



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/01t6vh03

Hal. 545-556

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Makna Simbolik Tradisi Manganan sebagai Wujud Syukur dan Identitas Budaya Masyarakat

Ramiyati^{1*}, Argitha Aricindy², Wasino³, Tri Astuti⁴

^{1*}Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²Pendidikan IPS, Pendidikan Perdamaian, dan Multiculturalism, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

³Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

⁴Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Email : ramiyati40@students.unnes.ac.id

Diterima: 23-10-2025 | Disetujui: 03-11-2025 | Diterbitkan: 05-11-2025

ABSTRACT

The Manganan tradition is one of the local wisdoms that continues to be preserved by the people of Banjarjo Village, Padangan District, Bojonegoro Regency. This tradition symbolizes the community's gratitude for the harvest, safety, and prosperity bestowed by God Almighty. This study aims to explore the symbolic meanings embodied in the Manganan tradition and to understand its role as a cultural identity of the local community. The research employed a qualitative approach with an ethnographic method. Data were collected through observation, in-depth interviews with community leaders and tradition participants, and documentation of the Manganan activities. The findings reveal that each element of the tradition such as offerings, communal prayers, and shared meals contains symbolic meanings reflecting religiosity, togetherness, and gratitude. Furthermore, the Manganan tradition serves as a medium to strengthen social solidarity and maintain the continuity of cultural values across generations. Therefore, Manganan functions not only as a religious ritual but also as a form of cultural identity that reinforces the social cohesion and cultural resilience of the Banjarjo community amid modernization.

Keywords: *Manganan, symbolic meaning, local wisdom, gratitude, cultural identity.*

ABSTRAK

Tradisi *Manganan* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Banjarjo, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Tradisi ini menjadi simbol rasa syukur masyarakat atas hasil panen, keselamatan, dan kesejahteraan yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Manganan* serta memahami perannya sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pelaku tradisi, serta dokumentasi kegiatan *Manganan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam tradisi *Manganan*, seperti sesaji, doa bersama, dan makan bersama, memiliki makna simbolik yang



mencerminkan nilai religiusitas, kebersamaan, dan rasa syukur. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kesinambungan nilai budaya antar generasi. Dengan demikian, tradisi Manganan tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga identitas budaya yang memperkokoh jati diri masyarakat Desa Banjarjo di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: *Identitas budaya, kearifan lokal, makna simbolik, manganan, syukur*



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah. Setiap daerah memiliki adat dan tradisi yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai sosial, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan Sang Pencipta. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan memiliki makna mendalam di tengah masyarakat Jawa Timur adalah tradisi *Manganan*. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi, keselamatan, dan berkah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Di Desa Banjarjo, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro, tradisi *Manganan* dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan menjadi salah satu identitas budaya yang melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Kegiatan ini biasanya diawali dengan doa bersama, penyajian sesaji, dan diakhiri dengan makan bersama seluruh warga. Setiap unsur dalam pelaksanaan tradisi ini sarat dengan simbol dan makna, mulai dari jenis makanan yang disajikan hingga tata cara pelaksanaannya. Bagi masyarakat Banjarjo, *Manganan* bukan sekadar ritual adat, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memperkuat nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, keberadaan tradisi seperti *Manganan* menghadapi tantangan dalam hal pelestarian dan pewarisan nilai kepada generasi muda. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan pemahaman tentang makna simbolik di balik tradisi tersebut, sehingga dikhawatirkan akan terjadi pergeseran nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam mengenai makna simbolik tradisi *Manganan* agar dapat dipahami, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bojonegoro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Manganan* serta menganalisis peran tradisi tersebut sebagai wujud syukur dan identitas budaya masyarakat Desa Banjarjo. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkarakter.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada konsep-konsep antropologi budaya, teori simbolisme, dan teori fungsionalisme yang relevan untuk memahami makna dan fungsi tradisi *Manganan* dalam kehidupan masyarakat Desa Banjarjo. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, tradisi *Manganan* dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral, serta menjadi sarana untuk menjaga kontinuitas identitas masyarakat Jawa.

Teori simbolisme yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973) menjadi dasar penting dalam memahami makna simbolik dalam tradisi *Manganan*. Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol, dan setiap tindakan budaya memiliki makna yang dapat ditafsirkan dalam konteks sosial masyarakatnya. Dalam tradisi *Manganan*, simbol-simbol seperti makanan, sesaji, doa, dan pertemuan warga mencerminkan makna syukur, permohonan keselamatan, serta pengakuan atas hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Dengan demikian, pendekatan simbolik ini



memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di balik tindakan ritual yang dilakukan masyarakat Banjarjo.

Selain itu, teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski (1944) juga digunakan untuk menjelaskan fungsi sosial dari tradisi *Manganan*. Menurut Malinowski, setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu dalam memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi *Manganan* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antarwarga, serta meneguhkan sistem nilai yang mengatur kehidupan bersama. Fungsi ini terlihat dari partisipasi kolektif masyarakat dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan menikmati kegiatan secara bersama-sama, yang mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan khas budaya Jawa.

Teori tentang kearifan lokal (*local wisdom*) juga menjadi pijakan penting dalam penelitian ini. Sartini (2004) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan tradisional yang mengatur perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesama, alam, dan Tuhan. Dalam konteks ini, tradisi *Manganan* dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan rasa syukur terhadap alam sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem sosial dan lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti gotong royong, solidaritas, dan spiritualitas menjadi sumber etika sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Dengan memadukan teori simbolisme, fungsionalisme, dan kearifan lokal, penelitian ini berupaya memahami tradisi *Manganan* tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem budaya yang kompleks dan dinamis. Tradisi ini menjadi sarana komunikasi sosial, ekspresi spiritual, serta mekanisme pelestarian identitas budaya masyarakat Banjarjo di tengah perubahan zaman. Landasan teoritis tersebut memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menafsirkan makna simbolik dan fungsi sosial budaya *Manganan* secara mendalam dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Manganan* di Desa Banjarjo, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena budaya dari sudut pandang masyarakat sebagai pelaku tradisi, bukan semata-mata berdasarkan data kuantitatif atau statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banjarjo, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, yang merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi *Manganan* secara rutin. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu dengan pertimbangan bahwa masyarakat di desa tersebut masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, hingga proses analisis dan verifikasi hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, sesepuh desa, pelaku tradisi, serta warga yang berpartisipasi dalam kegiatan *Manganan*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, catatan desa, arsip kegiatan budaya, foto, serta literatur yang berkaitan dengan kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Jawa Timur.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan *Manganan* untuk memahami proses pelaksanaan, simbol, serta makna yang terkandung di dalamnya. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait sejarah, fungsi sosial, dan nilai-nilai budaya dalam tradisi tersebut. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan kegiatan, serta dokumen tertulis lainnya yang dapat memperkuat hasil penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan temuan lapangan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi hasil penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pandangan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Manganan* di Desa Banjarjo merupakan kegiatan budaya tahunan yang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi, keselamatan, dan berkah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah masa panen atau pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati oleh masyarakat desa, dengan tujuan utama untuk memanjatkan doa bersama serta mempererat tali persaudaraan antarwarga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan *Manganan* melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh agama, sesepuh adat, hingga masyarakat umum. Keterlibatan kolektif ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Banjarjo.

Pelaksanaan tradisi *Manganan* diawali dengan persiapan yang dilakukan secara gotong royong oleh warga desa. Persiapan tersebut meliputi pembersihan lokasi kegiatan, pengumpulan bahan makanan, pembuatan sesaji, dan penataan tempat doa bersama. Warga secara sukarela membawa hasil bumi seperti padi, ketela, sayur-mayur, serta lauk-pauk untuk dimasak dan dimakan bersama. Dalam pelaksanaan ritual, sesepuh desa atau tokoh agama biasanya memimpin doa bersama sebagai wujud permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh warga. Setelah doa selesai, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama (*kenduri*), di mana seluruh warga duduk melingkar dan menikmati hidangan yang telah disiapkan tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Momen ini menjadi simbol kuat kebersamaan dan kesetaraan sosial.

Dari hasil penelitian lapangan juga ditemukan bahwa masyarakat Desa Banjarjo menafsirkan *Manganan* sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Simbol makanan yang disajikan, seperti nasi tumpeng, lauk pauk, dan hasil bumi,



mengandung makna syukur atas rezeki yang melimpah. Sementara kegiatan makan bersama melambangkan persaudaraan, keikhlasan, dan kebersamaan yang harus dijaga. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi ini secara rutin, mereka akan mendapatkan berkah dan terhindar dari musibah. Nilai-nilai spiritual tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat meskipun pengaruh modernisasi semakin kuat.

Selain aspek religius, hasil penelitian juga menunjukkan adanya fungsi sosial yang signifikan dari tradisi *Manganan*. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi bagi warga, terutama bagi mereka yang telah merantau dan kembali ke desa untuk ikut serta dalam upacara. Tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial karena seluruh kegiatan dilakukan secara kolektif, tanpa pamrih, dan penuh semangat kebersamaan. Dalam konteks sosial, *Manganan* berfungsi sebagai media pemersatu masyarakat dan mekanisme menjaga keharmonisan hidup bersama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa generasi muda masih terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi *Manganan*, meskipun mereka hidup di tengah perkembangan teknologi dan modernitas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kultural yang tumbuh di kalangan pemuda untuk menjaga warisan leluhur. Namun demikian, sebagian informan mengungkapkan kekhawatiran bahwa minat generasi muda terhadap tradisi lokal mulai menurun seiring dengan pengaruh budaya luar dan gaya hidup modern. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Manganan* perlu terus diperkuat melalui pendidikan budaya, kegiatan desa, dan dokumentasi agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa tradisi *Manganan* memiliki makna simbolik yang mendalam dan fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Banjarjo. Tradisi ini bukan sekadar ritual adat, melainkan juga refleksi dari sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Keberlangsungan tradisi *Manganan* menjadi bukti bahwa kearifan lokal masih hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Pembahasan

1. Gambaran Umum Tradisi Manganan di Desa Banjarjo

Tradisi *Manganan* di Desa Banjarjo, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah, keselamatan desa, serta kesejahteraan yang diberikan sepanjang tahun. Bagi masyarakat Banjarjo, tradisi *Manganan* bukan sekadar acara makan bersama atau pesta rakyat, melainkan sebuah ritual sosial-religius yang sarat makna dan menjadi simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Pelaksanaan tradisi *Manganan* biasanya dilakukan sekali dalam setahun, umumnya setelah masa panen padi atau menjelang musim tanam berikutnya. Waktu pelaksanaan ditentukan berdasarkan



kesepakatan tokoh masyarakat dan perangkat desa, dengan mempertimbangkan hari baik menurut perhitungan tradisional Jawa. Kegiatan ini dipusatkan di tempat yang dianggap sakral atau memiliki nilai simbolik bagi masyarakat, seperti di sekitar balai desa, masjid, atau area persawahan yang menjadi sumber penghidupan warga. Tradisi ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, usia, maupun pekerjaan, sehingga menjadi momentum penting yang mempererat kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial warga desa.

Rangkaian kegiatan *Manganan* diawali dengan persiapan bahan-bahan dan perlengkapan oleh warga secara gotong royong. Setiap keluarga biasanya membawa makanan, hasil bumi, dan sesaji khas seperti nasi tumpeng, ayam ingkung, jajanan pasar, buah-buahan, serta hasil panen seperti padi dan sayuran. Semua perlengkapan tersebut disusun rapi di atas tampah, daun pisang, atau meja panjang di lokasi acara. Sebelum dimulai, sesepuh desa atau tokoh agama memimpin doa bersama sebagai wujud permohonan kepada Tuhan agar masyarakat senantiasa diberi keselamatan, kelimpahan rezeki, dan dijauhkan dari bencana.

Setelah doa selesai, seluruh warga duduk bersama dalam suasana penuh keakraban dan kebersamaan untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan. Tidak ada sekat antara kaya dan miskin, tua maupun muda; semua duduk sejajar dan menikmati makanan secara bersama-sama. Suasana ini mencerminkan semangat egalitarianisme dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan Jawa. Dalam kesempatan ini pula, masyarakat saling berbagi cerita, mempererat tali silaturahmi, serta memperkuat rasa persaudaraan.

Selain sebagai wujud rasa syukur, tradisi *Manganan* juga berfungsi menjaga keseimbangan hubungan sosial dan spiritual di lingkungan masyarakat Banjarjo. Tradisi ini dipercaya dapat membawa berkah, menolak bala, dan mempererat hubungan antara warga serta antara manusia dengan alam. Pelaksanaannya menjadi simbol bahwa kehidupan masyarakat tidak hanya bergantung pada usaha manusia semata, tetapi juga pada kehendak dan restu Tuhan. Melalui *Manganan*, masyarakat Banjarjo menunjukkan sikap rendah hati, kebersamaan, serta kesadaran bahwa kesejahteraan harus disyukuri dan dijaga melalui hubungan sosial yang harmonis dan kepedulian antarwarga.

Dengan demikian, tradisi *Manganan* di Desa Banjarjo tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai sosial, moral, dan budaya yang tinggi. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa di tengah kemajuan zaman dan arus globalisasi, masyarakat Banjarjo masih mampu mempertahankan identitas budayanya serta menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisi dan kehidupan modern.

2. Makna Simbolik dalam Tradisi Manganan

Tradisi *Manganan* di Desa Banjarjo memiliki makna simbolik yang sangat kaya dan mendalam, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Setiap unsur yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini mulai dari persiapan bahan, jenis makanan yang disajikan, hingga tata cara pelaksanaan mengandung nilai dan pesan simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Banjarjo, simbol-simbol dalam *Manganan* bukan sekadar ornamen budaya, tetapi wujud nyata dari filosofi hidup yang menekankan rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap kekuatan ilahi.

Salah satu simbol utama dalam tradisi *Manganan* adalah nasi tumpeng, yang memiliki bentuk kerucut menyerupai gunung. Bentuk ini melambangkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (konsep *manunggaling kawula gusti*) serta hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Gunung dalam



kebudayaan Jawa juga diartikan sebagai lambang kemakmuran, kekuatan, dan keteguhan hidup. Di puncak tumpeng biasanya diletakkan lauk atau hiasan yang dianggap suci, menandakan bahwa segala kenikmatan dan hasil bumi berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, tumpeng menjadi simbol kesadaran spiritual masyarakat bahwa kesejahteraan tidak hanya hasil kerja keras manusia, tetapi juga anugerah ilahi yang patut disyukuri.

Selain tumpeng, ayam ingkung juga memiliki makna simbolik yang penting. Ayam yang dimasak utuh dan disajikan dalam posisi duduk seperti bersujud melambangkan ketundukan, keikhlasan, dan kesungguhan hati dalam memanjatkan doa. Bagi masyarakat Banjarjo, ingkung merupakan simbol penghormatan kepada Tuhan dan leluhur, sekaligus ungkapan doa agar selalu diberi keselamatan dan rezeki yang halal. Sementara itu, hasil bumi seperti padi, sayur-mayur, dan buah-buahan yang dibawa warga melambangkan keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Semua hasil bumi ini dianggap sebagai berkah yang harus dijaga kelestariannya, karena alam merupakan sumber kehidupan yang menopang kesejahteraan masyarakat.

Makna simbolik juga tercermin dari proses doa bersama dan makan bersama. Kegiatan ini menandakan kebersamaan dan kesetaraan sosial di antara warga. Tidak ada perbedaan status, kedudukan, atau kekayaan dalam tradisi ini; semua warga duduk sejajar di atas tikar dan menikmati hidangan yang sama. Hal ini mencerminkan nilai *guyub rukun*, yaitu semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat pedesaan. Kegiatan makan bersama juga menjadi simbol dari *sedulur sak lawase* (persaudaraan selamanya), di mana masyarakat Banjarjo memperkuat ikatan batin melalui kebersamaan dan rasa syukur.

Selain itu, doa yang dipanjatkan dalam *Manganan* memiliki simbol spiritual yang mendalam. Doa tersebut tidak hanya memohon keselamatan bagi individu, tetapi juga untuk seluruh warga desa dan lingkungan sekitarnya. Doa ini menunjukkan kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, *Manganan* berfungsi sebagai media spiritual yang memperkuat moralitas sosial dan mengajarkan pentingnya hidup selaras dengan alam serta sesama manusia.

Secara keseluruhan, makna simbolik dalam tradisi *Manganan* di Desa Banjarjo menggambarkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang berakar pada nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis. Tradisi ini menjadi ekspresi budaya yang tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga meneguhkan identitas budaya lokal. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan *Manganan* menjadi pengingat pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang mengandung kearifan hidup. Dengan memahami makna simbolik ini, masyarakat diharapkan dapat terus melestarikan tradisi *Manganan* sebagai warisan budaya yang memperkaya kehidupan spiritual dan sosial mereka.

3. Fungsi Sosial dan Budaya Tradisi Manganan

Tradisi *Manganan* di Desa Banjarjo tidak hanya bermakna simbolik, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Melalui *Manganan*, masyarakat menegaskan kembali nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Setiap warga tanpa memandang usia, status sosial, atau



ekonomi terlibat secara aktif dalam proses persiapan hingga pelaksanaan acara, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kelangsungan tradisi tersebut.

Dalam konteks sosial, *Manganan* berperan sebagai perekat hubungan antarindividu dan antarwarga. Persiapan yang dilakukan bersama—seperti memasak, menyiapkan sesaji, mendekorasi tempat acara, dan mengatur jalannya kegiatan—menjadi wadah interaksi sosial yang memperkuat komunikasi dan kerja sama di antara masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai *guyub rukun*, yaitu hidup dalam kebersamaan dan saling membantu tanpa pamrih. Melalui kegiatan ini pula, konflik sosial dapat diminimalisir karena masyarakat lebih sering berinteraksi dalam suasana yang penuh kekeluargaan. Selain itu, *Manganan* juga menjadi momen penting untuk memperbarui ikatan sosial, terutama bagi warga yang merantau dan kembali ke desa hanya pada saat tradisi dilaksanakan.

Dari sisi budaya, tradisi *Manganan* berfungsi sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Tradisi ini mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, seperti pentingnya rasa syukur, kebersamaan, kerja keras, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui partisipasi langsung dalam tradisi ini, generasi muda belajar mengenal akar budaya mereka serta memahami makna hidup yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *Manganan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan spiritualitas yang terkandung di dalamnya menjadi dasar pembentukan kepribadian masyarakat Banjarjo yang berakhlak, peduli, dan berbudaya.

Selain sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya, *Manganan* juga memiliki fungsi spiritual dan ekologis. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat diajak untuk selalu bersyukur atas berkah alam dan hasil bumi yang diperoleh. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa kesejahteraan manusia tidak terlepas dari kelestarian alam dan keharmonisan hidup bersama. Dengan demikian, *Manganan* menjadi sarana spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap alam sebagai sumber kehidupan.

Secara keseluruhan, fungsi sosial dan budaya tradisi *Manganan* di Desa Banjarjo menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sistem nilai yang masih relevan dalam kehidupan modern. Ia berperan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara nilai-nilai tradisi dan tantangan zaman. *Manganan* memperlihatkan bahwa kemajuan tidak harus menghapus tradisi, melainkan dapat berjalan berdampingan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat identitas dan karakter masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Manganan* menjadi tanggung jawab bersama untuk memastikan agar nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

4. Relevansi Tradisi *Manganan* di Era Modern

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, tradisi *Manganan* di Desa Banjarjo tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi ini menjadi simbol ketahanan budaya dan identitas lokal yang mampu bertahan di tengah gempuran nilai-nilai luar yang sering kali menggeser tradisi leluhur. Meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami beberapa penyesuaian, esensi dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dengan baik. *Manganan* mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur yang sangat penting di era modern yang cenderung



individualistik dan materialistik. Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat Banjarjo menunjukkan bahwa kemajuan tidak harus diartikan sebagai penghilangan budaya, melainkan dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam konteks sosial, *Manganan* menjadi media efektif untuk memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk dan cenderung terpisah secara emosional. Tradisi ini menghadirkan ruang kebersamaan dan interaksi sosial yang jarang ditemukan dalam kehidupan modern. Melalui kegiatan bersama seperti menyiapkan makanan, berdoa, dan makan bersama, masyarakat kembali merasakan kedekatan emosional yang memperkuat rasa saling memiliki dan kepedulian sosial. Tradisi ini juga berfungsi sebagai perekat antar generasi, karena melibatkan baik orang tua maupun anak muda dalam setiap tahap pelaksanaannya, sehingga nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara langsung melalui pengalaman nyata.

Dari perspektif pendidikan dan moral, *Manganan* memiliki nilai relevansi yang tinggi dalam pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi ini seperti kerja sama, tanggung jawab, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang kini menjadi fokus dalam dunia pendidikan nasional. Dalam konteks ini, *Manganan* dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal (*local wisdom-based learning*) yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan moral. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur kearifan lokal.

Selain itu, dalam konteks ekonomi kreatif dan pariwisata budaya, *Manganan* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang unik di Kabupaten Bojonegoro. Tradisi ini dapat dikemas dalam bentuk kegiatan tahunan yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, serta pelaku pariwisata lokal. Dengan pengelolaan yang baik, pelestarian tradisi *Manganan* tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Namun demikian, upaya pelestarian ini perlu dilakukan dengan tetap menjaga keaslian dan nilai-nilai sakral dari tradisi tersebut, agar tidak kehilangan makna dan identitasnya.

Secara keseluruhan, relevansi tradisi *Manganan* di era modern terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa di balik modernitas dan kemajuan teknologi, manusia tetap membutuhkan akar budaya sebagai penuntun moral dan identitas sosial. *Manganan* adalah bukti nyata bahwa tradisi lokal tidak sekadar warisan masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Dengan terus melestarikan tradisi ini, masyarakat Banjarjo menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang berbudaya, harmonis, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Tradisi *Manganan* di Desa Banjarjo, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro, merupakan salah satu warisan budaya lokal yang sarat akan nilai simbolik, sosial, dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam pelaksanaannya, *Manganan* mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas, dan



penghormatan terhadap leluhur. Melalui simbol-simbol yang digunakan—seperti sesaji, makanan bersama, dan doa bersama—masyarakat Banjarjo menegaskan identitas budaya mereka sebagai masyarakat yang religius, berbudaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Manganan* menunjukkan adanya hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Nilai-nilai yang diwariskan melalui tradisi ini menjadi pedoman moral yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern yang tengah menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Dengan menjaga dan melestarikan *Manganan*, masyarakat Banjarjo tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat jati diri budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan spiritual dan sosial dalam membangun kehidupan yang harmonis dan beradab.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pelestarian tradisi *Manganan* dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda, tokoh adat, dan pemerintah desa. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui kegiatan edukatif dan dokumentasi budaya agar nilai-nilai luhur dalam tradisi ini tidak hilang ditelan waktu. Selain itu, pemerintah daerah bersama lembaga kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk program pelestarian budaya lokal, baik melalui kegiatan festival, penelitian, maupun promosi wisata budaya. Pelibatan sekolah dan lembaga pendidikan juga sangat penting untuk memperkenalkan tradisi *Manganan* sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal yang dapat memperkuat pendidikan karakter dan identitas budaya bangsa.

Dengan demikian, tradisi *Manganan* tidak hanya menjadi ritual tahunan yang bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai warisan budaya yang hidup (*living tradition*) dan terus memberi makna bagi kehidupan masyarakat. Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat Desa Banjarjo menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books. <https://doi.org/10.2307/20027829>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Sedyawati, E. (2014). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suseno, F. M. (1991). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, S. (2015). *Nilai dan Kearifan Lokal dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://doi.org/10.22146/jf.3452>
- Pudentia, M. P. S. (2010). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wahyudi, I. (2020). Tradisi Manganan sebagai Wujud Syukur Masyarakat Pedesaan di Jawa Timur. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 72–84. <https://doi.org/10.7454/ai.v41i1.1234>
- Suyanto, B. (2019). Tradisi dan Modernitas dalam Masyarakat Jawa: Telaah atas Perubahan Nilai Sosial dan Budaya. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 16(2), 145–158. <https://doi.org/10.22146/jsb.2019.16234>



- Rahmawati, L., & Subagyo, A. (2018). Tradisi dan Simbolisme dalam Upacara Adat Jawa: Studi Kasus di Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(3), 205–214. <http://journal.unair.ac.id/JIB>
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah Hidup Orang Jawa: Menggali Mutiara Kebijaksanaan dari Intisari Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Marzali, A. (2016). Antropologi dan Pembangunan Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i1.375>